

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Situasi pandemi covid-19 yang terjadi saat ini membawa pendidikan dalam sistem pembelajaran yang baru. Pendidikan yang seyognya dilaksanakan secara tatap muka di sekolah kini bergeser kepada sistem pendidikan *daring* yang berbasis internet. Perubahan sistem pendidikan mengikutsertakan metode dan pola pembelajaran yang juga berubah disesuaikan dengan keadaan saat ini. Sistem pendidikan *daring* sudah tidak lagi menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran seperti ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, alat peraga dan lain sebagainya yang kemudian diganti dengan infrastruktur pembelajaran online yang menggunakan perangkat pembelajaran seperti *smartphone*, laptop, *personal computer/pc*, dan lain sebagainya. Pembelajaran *daring* pun dilaksanakan secara virtual dengan difasilitasi berbagai *platform* pembelajaran melalui *zoom*, *goggle classroom*, *goole meeting*, dan *whatsapp*.

Perubahan pola pembelajaran *daring* tidak serta merta diiringi dengan aturan, nilai dan tata cara dalam pelaksanaan pembelajaran *daring*. Penggunaan media pembelajaran melalui *platform* pembelajaran tidak diterapkan secara maksimal oleh guru, siswa, dan orang tua sehingga mereka tidak paham dalam menggunakan berbagai *platform* pembelajaran. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya *cultural lag* dalam pembelajaran *daring* dewasa ini yang mana siswa, guru dan orang tertinggal dan tertatih mengikuti perkembangan media pembelajaran *daring*. Ketertinggalan budaya (*cultural lag*) pembelajaran ini melibatkan dua kebudayaan tidak berinovasi dan tidak mengalami kemajuan secara bersamaan sehingga meninggalkan salah satu kebudayaan tertinggal jauh di belakangnya (*lag behind*) yang mana kebudayaan itu terdiri dari kebudayaan material dan kebudayaan immaterial.

Tidak hanya adaptasi terhadap sistem pembelajaran yang baru ini, para orang tua dibuat terganggu dengan mahalnya biaya sekolah online ketimbang sekolah konvensional seperti biasanya. Pemenuhan kebutuhan belajar anak terasa berat bagi orang tua yang bekerja sebagai nelayan ini. Mulai dari harus membeli

smartphone dan membeli kuota internet yang tidak sedikit harganya. Dengan keadaan ekonomi sangat jauh dari kata sejahtera, masih ada keluarga nelayan ini yang tidak mampu untuk membeli *smartphone* dan dengan terpaksa harus menumpang untuk belajar ke rumah teman dan tetangga. Adapun mereka yang terpaksa membeli *smartphone*, harus memilih membeli dengan cara kredit dan kesusahan dalam memenuhi cicilan tiap bulannya. Belum lagi kebutuhan kuota internet yang sangat menguras dompet. Kondisi ekonomi mereka menjadi terguncang di tengah krisis ekonomi saat ini, mengingat membeli *smartphone* dan kuota internet bukan menjadi skala prioritas bagi mereka. Dalam kondisi sekarang ini, para keluarga nelayan tetap mengutamakan pendidikan anaknya dan rela untuk berhutang kebutuhan sehari-hari demi membeli kuota internet agar anak dapat mengakses pembelajaran.

Di sisi lain, tidak hanya siswa dan orang tua saja yang mengalami hambatan dalam pembelajaran online ini, guru pun tidak terlepas dari hiruk pikuknya dengan sistem yang sama sekali belum pernah mereka jalankan seperti sekarang ini. Alhasil banyak guru yang tidak paham dengan teknologi sehingga para guru mengalami kesulitan dalam pendistribusian tugas. Para guru pun kelimpungan ketika harus menguasai *platform* pembelajaran dan pada akhirnya guru menggunakan whatsapp sebagai media pembelajaran mengingat kemampuan siswa dan orang tua yang hanya bisa mengoperasikan whatsapp sebagai *platform* pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan oleh keluarga nelayan miskin ini mengalami keterbatasan dalam proses pembelajarannya, baik dari segi infrastruktur pembelajaran yang tidak ada dan keadaan ekonomi yang tidak mendukung untuk memenuhi kebutuhan perangkat belajar. Kegagalan mereka dalam penggunaan teknologi membuat mereka tidak mampu beradaptasi dengan keadaan sekarang yang harus menuntut mereka untuk dapat menggunakan teknologi pembelajaran. Alhasil para siswa yang menjalani pembelajaran online dari rumah mengalami ketertinggalan baik dari segi infrastruktur pembelajaran dan budaya mereka yang tidak terbiasa dengan sistem belajar online terutama bagi siswa SD. Mereka yang butuh arahan dan dampingan dari orang tua sangat kelimpungan dengan

pembelajaran yang dimodelkan seperti ini, belum lagi orang tua yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan materi belajar anaknya. Ketidakmampuan mereka dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran saat ini membuat keluarga nelayan ini mengalami ketertinggalan dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* saat ini.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa hal penting yang rekomendasi dan acuan berbagai pihak, sebagai berikut :

1. Pihak kelurahan setempat harus dapat bersikap adil dalam merumuskan masyarakat yang layak diberi bantuan
2. Dinas Sosial Kota Padang dalam pendistribusian bantuan sebaiknya dilakukan dengan akurat agar bantuan menjadi tepat sasaran serta perlunya peninjauan kembali lokasi tempat tinggal bagi masyarakat yang akan menerima bantuan sehingga penerima bantuan benar-benar diseleksi berdasarkan kriteria yang ditentukan
3. Dinas Pendidikan Kota Padang perlu melakukan peninjauan kembali bagaimana pelaksanaan pembelajaran *daring* yang dilaksanakan serta perlunya perhatian dari pemerintah bagi siswa yang tidak memiliki infrastruktur pembelajaran.
4. Pihak sekolah setempat dan guru agar dapat menggunakan *platform* pembelajaran yang sudah disediakan sehingga pembelajaran lebih dapat efektif serta memastikan kebutuhan bantuan kuota bagi siswa.
5. Pihak orang tua dan siswa agar dapat selalu berkomunikasi secara aktif dengan pihak guru terkait kendala yang dialami dalam proses pembelajaran sehingga permasalahan yang dialami oleh orang tua dan siswa dapat dicarikan solusinya bersama.